

EVALUASI PEMBELAJARAN SEJARAH PADA SMA NEGERI DI DKI JAKARTA

Umasih

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta
umasih_sejarah@yahoo.co.id

ABSTRACT

This article discusses the evaluation done by history teachers in high school in Jakarta, especially on the understanding of teachers about the evaluation of learning and the types and models of evaluation they perform. The instrument used to get the data s in the form of questionnaire given to 38 teachers from 152 people as the population using survey techniques. The results showed that most respondents (94.73%) understand the principles of competency-oriented evaluation. Evaluation after the implementation of KTSP (the curriculum at the level of education units) is different in quantity, form and manner about assessment. 23.69% of the respondents differ in quantity (frequency), the methods of evaluation and weighted score. Assessment given not only to answer the questions either multiple choice or essay, but students are also working on a quiz question, analyzing sources, practicing skills in developing mind mapping as well as a portfolio. While the types and models of assessment that are suitable for assessing history learning outcomes is the judgment that can measure cognitive and affective discourse up to the levels of analysis.

Keywords: principles of evaluation, competence, and model evaluation

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang evaluasi yang dilaksanakan guru-guru sejarah SMA Negeri di DKI Jakarta, khususnya tentang pemahaman guru mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran serta jenis dan model evaluasi apa yang dilaksanakannya. Instrumen yang digunakan untuk menjangking data berupa angket yang diberikan kepada 38 orang guru dari 152 orang sebagai populasi dengan menggunakan teknik survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (94,73 %) memahami prinsip evaluasi yang berorientasi pada kompetensi. Pelaksanaan evaluasi sesudah pemberlakuan KTSP berbeda dalam kuantitas, bentuk soal dan cara penilaian. 23,69 % responden menyatakan berbeda dalam kuantitas (frekuensi), cara penilaian dan bobot skornya. Penilaian yang diberikan bukan hanya menjawab soal-soal baik pilihan ganda maupun essay, tetapi siswa juga mengerjakan soal kuis, menganalisis sumber, keterampilan dalam menyusun mind mapping (peta pikiran) serta menyusun portofolio. Sedangkan jenis dan model penilaian yang cocok untuk menilai hasil pembelajaran sejarah adalah penilaian yang dapat mengukur ranah kognitif dan afektif hingga tingkatan analisis.

Kata kunci : prinsip evaluasi, kompetensi, jenis dan model evaluasi

PENDAHULUAN

Dalam pasal 57 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa, Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepenting-

an. Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan. Selanjutnya dalam pasal 58 disebutkan bahwa Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar

peserta didik secara berkesinambungan.

Evaluasi (*evaluation*) adalah penilaian (*assesment*) yang dilakukan secara sistematis untuk menentukan nilai dan arti/makna (*worth and merit*) dari sesuatu yang sedang dievaluasi (Stufflebeam, 2007:9). Sedangkan pembelajaran suatu proses dalam kegiatan yang sistematis dan sistemik yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan (Arifin, 2011: 11).

Oemar Hamalik (1995: 159) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi yang dilakukan berguna untuk melakukan perubahan kecakapan dalam tingkat pengetahuan, kemahiran dalam keterampilan, serta perubahan dalam sikap dalam suatu unit pembelajaran atau dalam program pembelajaran yang telah dilakukan.

Istilah penilaian (*assessment*) dalam pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh untuk mengukur dan menetapkan tingkat pencapaian hasil belajar, pertumbuhan serta perkembangan sikap dan perilaku yang dicapai siswa (Fajar, 2002: 183). Informasi yang telah dikumpulkan melalui pengukuran diolah menjadi data yang digunakan untuk menetapkan tingkat pencapaian standar kompetensi yang telah ditentu-

kan kemudian diolahnya dalam bentuk nilai yang bersifat kualitatif seperti baik sekali, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali atau kuantitatif dalam bentuk angka baik puluhan maupun ratusan.

Secara umum evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa, mengukur pertumbuhan dan perkembangan kemampuan siswa, mendiagnosis kesulitan belajar siswa, mengetahui hasil pembelajaran, mengetahui pencapaian kurikulum, mendorong siswa untuk belajar, dan mendorong guru agar memiliki kemampuan mengajar lebih baik (Fajar, 2002: 187).

Mengacu pada tujuan tersebut, maka Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh apakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik (Bloom *et.al.* 1971).

Evaluasi pembelajaran oleh guru dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Evaluasi oleh guru digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Oleh karena evaluasi yang dilakukan salah satunya untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, maka penilaian yang Dikembangkan harus berbasis kompetensi. Tujuannya, untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Model evaluasi yang digunakan untuk memperoleh gambaran bagaimana penguasaan kompetensi siswa tersebut dilakukan melalui penilaian kelas.

Data yang diperoleh guru selama

pembelajaran berlangsung dapat dijangkau dan dikumpulkan melalui prosedur, teknik dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai. Oleh sebab itu, penilaian kelas lebih merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru untuk memberikan keputusan, dalam hal ini nilai terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan tahapan belajarnya. Dari proses ini, diperoleh potret/profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri.

Untuk membuktikan berhasil tidaknya tujuan pendidikan sesuai dengan standar penilaian tersebut perlu dilakukan evaluasi yang terkait dengan kurikulum yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Disadari bahwa praktik pendidikan selama ini masih mengandalkan pada pengukuran kemampuan otak kiri yaitu berpikir analitik, linier dan matematis. Sementara itu, otak kanan yang kompleks yaitu berpikir holistik, imajinatif dan kreatif belum mendapatkan porsi yang seimbang. Nilai atau watak kepribadian secara psikologis cenderung pada otak kanan. Oleh karena itu, kurikulum dan evaluasi pendidikan sarat mentelantarkan pendidikan nilai yang hanya mengukur berpikir analitik.

Demikian pula berdasarkan hasil pengamatan terhadap evaluasi yang dilakukan oleh guru-guru sejarah di Jakarta kurang menggunakan variasi. *Paper and pencil test* merupakan unsur yang lebih banyak dilakukan selebihnya siswa diminta untuk mengerjakan soal-

soal yang ada dalam Lembar Kerja Siswa (LKS). Tentu saja evaluasi yang dilakukan dengan cara seperti itu terbatas hanya mengukur kompetensi siswa yang terkait dengan pengembangan otak kiri saja. Tertarik dengan hasil pengamatan sementara itu, tujuan penelitian ini adalah menjawab permasalahan yang berkaitan dengan jenis dan model penilaian apa saja yang dilakukan guru-guru Sejarah di SMA Negeri DKI Jakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini dimaksudkan untuk menuturkan dan menafsirkan data yang ada yang diperoleh melalui alat pengumpulan data pokok yaitu kuesioner (Singarimbun, 1993: 3). Metode survei digunakan untuk memperoleh fakta dari gejala-gejala yang ada, mencari keterangan-keterangan secara faktual dari praktek-praktek yang sedang berlangsung. Populasi penelitian ini adalah semua guru sejarah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di DKI Jakarta yang berjumlah 152 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *proporsional random sampling*. Sampel diambil 25 % dari seluruh jumlah guru (38 Orang).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif yaitu data yang terkumpul diteliti dan diperiksa untuk mengetahui kelengkapan jawabannya. Setelah diteliti dan diperiksa kemudian dideskripsikan dalam bentuk tabel atau persentase, peneliti juga melakukan interpretasi data dengan analisis *hermeneutika* (Sudiono, 1997: 40).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Acuan Dalam Menyusun Alat Penilaian

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden menyatakan bahwa mereka menyandarkan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai acuan dalam menyusun alat penilaian. Saat ini semua sekolah melaksanakan pembelajaran berdasarkan KTSP. Sesuai dengan prinsip pengembangan KTSP, maka orientasi pembelajaran tidak lagi pada materi, tetapi pada kompetensi yang harus dikuasai siswa. Demikian pula penilaian tidak semata-mata pada hasil, tetapi penilaian proses berbasis kelas menjadi satu hal yang harus dilaksanakan.

Sebelum menyusun alat penilaian, menurut 92,11 % responden menyusun terlebih dahulu silabus mata pelajaran sejarah sesuai dengan kelas yang mereka ajar, karena menyusun silabus menjadi salah satu tugas profesi guru dalam kaitannya dengan pemberlakuan KTSP. Berdasarkan kurikulum dan silabus itulah responden menyusun alat penilaian. Para responden beralasan bahwa penilaian hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran seperti yang disusun dalam RPP, dengan mengacu pada kurikulum lebih mudah untuk membuat penilaian sesuai dengan materi yang akan diujikan. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar memang tidak boleh diubah, tetapi indikator dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan sistem administrasi sekolah (SAS) dan kondisi sekolah masing-masing. Sedangkan 7,89 % responden lainnya menyatakan mereka tidak menyusun silabus sendiri, tetapi mengadopsi saja model silabus yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum.

Sebagai guru dan pendidik sejarah, semua responden memahami tu-

juan pembelajaran sejarah sesuai dengan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tentang Standar Isi mata pelajaran sejarah yaitu

- (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan;
- (2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan;
- (3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau;
- (4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang;
- (5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta Tanah Air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Semua guru yang menjadi responden menyatakan bahwa mata pelajaran sejarah sangat penting diberikan, dengan alasan siswa SMA sebagai generasi muda harus memahami sejarah bangsanya, karena dengan belajar sejarah akan dapat menumbuhkan jiwa nasionalis dan cinta tanah air pada diri siswa. Bahkan Presiden Soekarno berpesan "Jas Merah", jangan sekali-kali melupakan sejarah karena dengan belajar sejarah dapat bercermin untuk bertindak ke depan. Belajar sejarah juga mendidik siswa menjadi manusia yang berkepribadian dan bijaksana. Sejarah juga menunjukkan identitas suatu bangsa, oleh karena itu dalam kurikulum sekolah wajib memuat mata pelajaran sejarah. Responden lain menyata-

Tabel 1. Pemahaman Responden Terhadap Prinsip Evaluasi

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Bersifat mendidik	28	71,43
2.	Valid	27	66,67
3.	Berorientasi pada kompetensi	30	80,95
4.	Adil	26	61,90
5.	Terbuka	25	57,14
6.	Berkesinambungan	28	71,43
7.	Menyeluruh	24	52,38
8.	Bermakna	27	66,67

kan mata pelajaran sejarah sangat penting bahkan merupakan mata pelajaran dasar dalam pembentukan watak, jati diri bangsa, menumbuhkan patriotisme serta wawasan kebangsaan dan agar pembangunan manusia tidak kehilangan arah. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebenarnya mata pelajaran sejarah sangat penting, meskipun saat ini nampaknya perhatian pemerintah Indonesia masih belum mementingkan sejarah sebagai bagian dari mata pelajaran perekat bangsa.

Pemahaman Tentang Prinsip Evaluasi

Dalam menentukan evaluasi ada sejumlah prinsip yang harus dipatuhi oleh guru. Sebagian besar responden (94,73 %) memahami prinsip evaluasi, sedangkan yang 5,27 % lagi tidak dengan alasan terlalu banyak yang dipelajari. Pemahaman responden terhadap prinsip evaluasi itu pun ternyata berbeda. Hal tersebut tampak pada tabel 1.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan, bahwa pada umumnya para responden memiliki pemahaman yang cukup (66,07 persen). Pemahaman terbesar responden yang terbesar (80,95 persen) bahwa prinsip yang harus dilakukan ketika menyusun instrumen

penilaian harus berorientasi pada kompetensi. Berikutnya prinsip penilaian harus bersifat mendidik dan berkesinambungan. Sebuah penilaian harus bersifat terbuka dan menyeluruh cukup dipahami responden. Akan tetapi bahwa sebuah penilaian harus dilakukan secara menyeluruh kurang dipahami oleh responden.

Para responden umumnya (92,11 %) menyatakan bahwa sejak diberlakukannya KTSP mereka melakukan penilaian yang berbeda dengan sebelumnya. Sedangkan 7,89 % responden menyatakan tidak berbeda baik sebelum maupun sesudah pemberlakuan KTSP. Mereka yang menyatakan berbeda terletak pada bentuk soal dan cara penilaiannya (18,43 %), 10,52 % menyatakan berbeda dalam cara penilaiannya saja, 23,69 % responden menyatakan berbeda dalam kuantitasnya, bentuk soal dan cara penilaian, 23,69 % menyatakan berbeda dalam kuantitas (frekuensi), cara penilaian dan bobot skornya, dan 18,43 % berbeda dalam frekuensinya. Kalau sebelumnya jarang sekali melakukan penilaian atau mengadakan ulangan, sesuai dengan prinsip penilaian berbasis kelas, kini penilaian terhadap siswa sering dilakukan, karena orientasi penilaian pada sudah sebelumnya siswa memiliki kompetensi sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Untuk

Tabel 2. Perbedaan Evaluasi Sebelum dan Sesudah KTSP

No.	Perbedaan Dalam	Frekuensi	Persentase
1.	Frekuensinya	7	18,43
2.	Cara Penilaiannya	4	10,52
3.	Frekuensi dan Cara Penilaiannya	7	18,43
4.	Bentuk Soal dan Cara Penilaian nya	9	23,69
5.	Frekuensi, Bentuk Soal, dan Cara Penilaiannya	9	23,69
6.	Tidak Berbeda	2	5,64
Jumlah		38	100,00

lebih jelasnya dimana letak perbedaan penilaian sebelum dan sesudah pemberlakuan KTSP ada pada tabel 2.

Penilaian oleh sebagian besar responden (52,38 persen) dilakukan setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar, sebab setelah itu menurut responden akan diketahui siapa saja yang sudah dan belum kompeten. Siswa yang belum kompeten diberi kesempatan untuk remedial dengan cara mengerjakan soal-soal yang tidak dapat diselesaikannya dan atau mengikuti ujian ulang. Tentu saja apa yang dilakukan guru dengan model remedial seperti itu sudah menyalahi hakikat pelaksanaan remedial yang sebenarnya. 33,33 persen responden menyatakan mengadalan penilaian pada setiap akhir pembelajaran sesuai dengan kegiatan penutup yang tertera dalam RPP. Sedangkan 14,28 persen lagi responden menyatakan bahwa mereka melakukan penilaian pada setiap akhir pertemuan, setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar, setelah menyelesaikan satu Standar Kompetensi, pertengahan semester dan pada akhir semester.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan, bahwa telah ada perubahan baik dalam paradigma, pemahaman maupun cara yang dilakukan guru dalam memberikan penilaian kepada siswa khususnya dalam pembelajaran sejarah di SMA-SMA Negeri DKI

Jakarta.

Jenis dan Model Tes Yang Digunakan

Sejak pemberlakuan KTSP terdapat perbedaan jenis tes yang digunakan untuk melihat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Jika sebelum pemberlakuan KTSP, penyusunan soal lebih pada jenis objektif tes dengan pilihan ganda. Kini sejak diberlakukannya KTSP jenis penilaian yang diberikan bukan hanya menjawab soal-soal baik pilihan ganda maupun essay, tetapi siswa juga mengerjakan soal kuis, menganalisis sumber, keterampilan dalam menyusun *mind mapping* (peta pikiran) serta menyusun portofolio. Meskipun demikian para responden memiliki keleluasaan dalam menentukan jenis tes yang digunakannya untuk mengukur hasil belajar siswa.

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa jenis test yang digunakan guru untuk mengukur hasil belajar siswa tidak ada yang dominan. Jenis test tertulis, lisan, tugas, unjuk kerja dan portofolio menjadi beberapa alternatif jenis test yang dilakukan guru sejak pemberlakuan KTSP yang mengharuskan penilaian dilakukan sepanjang proses pembelajaran.

Menurut sebagian besar responden (78,95 %) bentuk penilaian yang co-

Tabel 3. Jenis Test yang Digunakan untuk Mengukur Hasil Belajar

No.	Jenis Test	Frekuensi	Persentase
1.	Tertulis, lisan, penugasan, unjuk kerja, portofolio	6	19,05
2.	Tertulis, lisan, penugasan, portofolio	1	4,76
3.	Tertulis, penugasan, unjuk kerja, portofolio	1	4,76
4.	Tertulis, lisan, penugasan	2	9,52
5.	Tertulis, penugasan, portofolio	1	4,76
6.	Tertulis, lisan	2	9,52
7.	Tertulis, penugasan	2	9,52
8.	Tertulis	6	19,05
Jumlah		21	100,00

cok untuk mata pelajaran sejarah adalah kombinasi essay dan pilihan ganda. Mereka mengemukakan alasan bahwa dengan menjawab soal-soal essay akan diketahui dengan baik sudah kompeten atau belumnya siswa, dengan soal bentuk essay juga dapat menjadi sarana siswa untuk berpikir kritis karena dengan penjelasan atas jawabannya itu siswa mampu menuangkan apa yang dipahami dan dipikirkannya. Selain itu dengan bentuk soal essay seorang guru mudah dalam menyusunnya serta dapat mengukur hingga kompetensi tingkat tinggi. Kombinasi antara essay dan pilihan ganda menjadi model penilaian yang ideal, karena selain dapat mengukur kompetensi secara komprehensif hingga tingkat tinggi juga materi yang ditanyakan lebih luas.

Responden lainnya (5,26 %) menyatakan bahwa sebaiknya jenis penilaian dan bentuk soal untuk pelajaran sejarah dibuat dalam pilihan ganda. Mereka beralasan bahwa dengan bentuk soal pilihan ganda, maka materi yang diujikan lebih banyak dan dapat mewakili semua indikator yang sudah dibuat oleh guru. Sementara responden yang menyatakan soal esai lebih cocok (10,52 %) beralasan untuk membiaskan siswa berfikir kritis dan memiliki

kesadaran sejarah.

Sebelum melakukan tes, sebagian besar responden (81,57 %) melakukan validasi soal terlebih dahulu dengan alasan agar tujuan penilaian tercapai, tidak menyesatkan siswa, siswa dapat menjawab dengan jelas, tepat sasaran serta ada kesesuaian antara Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan indikator dengan soal yang akan diujikan. Selain itu validasi juga dilakukan untuk mengetahui tingkat kesukaran, sedang, dan mudah dalam soal tersebut sesuai tidaknya dengan indikator yang sudah ditentukan. Responden yang menyatakan bahwa tidak melakukan validasi berjumlah 18,43 % dengan alasan tidak ada waktu karena jam yang diberikan di kelas tidak cukup untuk mengadakan validasi sebelum soal diberikan.

Responden yang menyatakan bahwa mereka melakukan validasi terlebih dahulu sebelum soal diujikan 13,16 % responden melakukannya pada saat menyusun soal setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar dan selesai satu pokok bahasan/materi. Pada umumnya (63,16 %) responden melakukan validasi pada saat menyusun soal setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar, 13,16 % responden melakukannya pada saat menyusun soal setelah selesai satu

Tabel 4. Ragam Tugas Yang Diberikan Guru

No.	Tingkatan Kognitif	Frekuensi	Persentase
1.	Membuat esai sejarah	1	2,63
2.	Mengerjakan LKS	4	10,52
3.	Membuat kliping dan mencari referensi dari internet	3	7,89
4.	Mengerjakan LKS dan mencari referensi dari internet	5	13,16
5.	Mengerjakan LKS, mencari referensi dari internet dan membuat makalah	4	10,52
6.	Membuat kliping, mengerjakan LKS dan mencari referensi dari internet	5	13,16
7.	Melakukan wawancara, membuat esai sejarah dan mencari referensi dari internet	3	7,89
8.	Melakukan wawancara, membuat esai sejarah, mengerjakan LKS dan mencari referensi dari internet	3	7,89
9.	Membuat kliping, melakukan wawancara, mengerjakan LKS dan mencari referensi dari internet	3	7,89
10.	Membuat kliping, melakukan wawancara, membuat esai sejarah, mengerjakan LKS dan mencari referensi dari internet	7	18,42
Jumlah		38	100,00

pokok materi, dan 13,16 % responden lainnya setelah selesai satu pokok bahasan dan menjelang penyusunan soal akhir semester.

Selanjutnya semua responden menyatakan bahwa kompetensi siswa menjadi dasar acuan ketika mengembangkan soal dan sebagian besar dari mereka (89,47 persen) membuat kisi-kisi terlebih dahulu sebelum menyusun soal. Akan tetapi soal yang mereka kembangkan umumnya pada tataran kognitif dan afektif saja. Selebihnya, 5,26 % hanya kognitif saja, 5,26 persen responden hanya membuat soal afektif saja, 10,52 % mengembangkan soal kognitif, afektif dan portofolio dan 10,52 % lagi mengembangkan ketiga ranah, kognitif, afektif dan psikomotor. Soal-soal kognitif yang dibuat oleh guru beragam kemampuan yang ingin digali dari siswa. 15,78 % responden membuatnya hanya C1 dan C2, 23,68 % membuat soal C1 sampai C3, 23,68 % responden membuat soal dari C1 sampai C4, 21,05 persen res-

ponden menyusun soal dari C1 sampai C5 dan 21,05 % lagi responden membuat soal dari C1 sampai C6.

Dalam menilai proses dan hasil pembelajaran para responden tidak semata-mata melakukannya melalui penilaian tes. Mereka juga memberikan tugas-tugas lain kepada siswa. Tugas yang diberikan beragam, Menurut responden jenis dan model penilaian yang cocok untuk menilai hasil pembelajaran sejarah adalah penilaian yang dapat mengukur ranah kognitif dan afektif hingga tingkatan analisis. Bahkan bila dimungkinkan sampai mengukur psikomotor. Penilaian dapat dikembangkan dengan berbagai cara yaitu tes dan non tes. Tes disusun secara tertulis dalam bentuk kombinasi pilihan ganda dan essay, sedangkan non tes dapat dengan portofolio, *cooperatif script*, membuat peta, kliping, mencari referensi di internet, penelitian di lapangan, games, serta analisis tokoh (biografi). Artinya guru-guru Sejarah SMA DKI Jakarta meng-

gunakan berbagai jenis dan model tes dan non tes dalam memberikan penilaian kepada siswa baik penilaian proses maupun hasil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru-guru sejarah SMA Negeri di DKI Jakarta yang sudah seluruhnya menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), ketika mereka menyusun soal tes untuk mengukur keberhasilan siswa mengacu pada kompetensi dan tujuan pembelajaran yang sudah dituliskan dalam RPP. Sesuai dengan hakikat KTSP, mereka memahami bahwa dalam menyusun penilaian harus mengacu pada prinsip penilaian yang dipahami secara beragam. Akan tetapi mereka sepakat penilaian harus bersifat mendidik dan dilakukan secara terus menerus.

Jenis penilaian yang digunakan guru juga beragam, tetapi tes tertulis dalam bentuk essay dan pilihan ganda masih dominan dilakukan guru untuk mengukur keberhasilan siswa. Umumnya guru-guru membuat kisi-kisi terlebih dahulu sebelum membuat soal yang mengacu pada kompetensi siswa. Akan tetapi tidak semua responden melakukan validasi karena adanya keterbatasan waktu. Soal yang dikembangkan pun sebagian besar masih terbatas hanya untuk mengukur ranah kognitif dari tingkat yang rendah hingga analisis.

Selain membuat soal untuk ujian tulis, guru-guru juga mengembangkan tes lisan serta memberi tugas-tugas seperti mengerjakan kliping, membuat esai sejarah, melakukan wawancara dengan tokoh (biografi tokoh) serta penilaian portofolio.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran : Prinsip, Teknik dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Fajar, Arnie. *Portofolio dalam Pelajaran IPS*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002
- Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung : Bumi Aksara, 1995.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*
- Popham, W.J. *Classroom Assessment, What Teachers Need to Know*. Boston: Allyn & Bacon, 1995.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi*
- Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES, 1993.
- Stufflebeam, Daniel L. *Evaluation Theory, Models, and Application*. USA : Wiley, 2007
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan : Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta : Bumi Aksara, 2010.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*